

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi basic atau dasar dalam membentuk karakter berkualitas bangsa, yang tidak akan lupa terhadap nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan gotong-royong, saling membantu dan menghormati satu sama lain. Pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik seperti pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter disiplin di sekolah perlu melibatkan semua komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan profesionalisme seluruh warga sekolah/lingkungan sekolah (Sidiq, 2022:9-18). Hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara kognitif, melainkan juga untuk menciptakan generasi penerus yang bermoral, berkarakter atau berbudi pekerti, dan memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang bermoral, berkarakter, dan berkepribadian mulia, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dan membangun bangsa yang maju dan sejahtera. Selain itu dengan menerapkan Pendidikan karakter seseorang dapat menumbuhkan kecerdasan, jiwa yang terampil serta dapat mengembangkan kemampuan diri mereka dan dapat membentuk pribadi yang cerdas, kreatif serta pribadi yang dapat bertanggungjawab (Loloagin 2023). Secara rasional pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap karakter manusia dalam perkembangan dan kemajuan bangsa. Dengan menerapkan pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan lingkungan sekolah yang akan membantu siswa dalam perkembangan etika,

tanggung jawab melalui pola, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai yang umum (Berkowitz & Bier 2005:49-50). Nilai-nilai karakter memang sudah seharusnya ditanamkan kepada para siswa dan siswi sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pelatihan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini atau dilaksanakan dari sekolah dasar karena apabila karakter tidak dibentuk sejak dini maka akan sangat sulit untuk mengubah karakter seseorang ketika sudah dewasa (Insani 2021:8153-8160). Dalam upaya membangun dan memperkuat karakter bangsa dapat dilaksanakan beberapa nilai yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, pekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, baik hati/bersahabat, komunikatif, damai, gemar membaca, peduli lingkungan, berjiwa sosial dan bertanggung jawab (Matsutno, 2020:1-18). Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah merupakan sebuah investasi penting untuk masa depan bangsa. Dengan menumbuhkan nilai-nilai luhur sejak dini, sekolah dapat melahirkan generasi muda yang bermoral, cakap, dan siap berkontribusi positif dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Namun, dengan usaha dan kerjasama dari semua pihak, generasi muda Indonesia akan dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter mulia dan siap berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih maju dan sejahtera.

Peran guru sebagai pendidik adalah kewajiban yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, memiliki tugas dalam pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat (Yuyarti, 2018:52-57), selain itu menurut Lickona (2020) seorang guru memiliki wewenang guna menciptakan nilai-nilai dan karakter peserta didik, ada tiga prosedur yaitu : 1) Guru dapat berperan sebagai seorang yang penuh kasih sayang, mencintai serta menghargai peserta didik, memberikan pertolongan kepada para peserta didik untuk mencapai keberhasilan

di lembaga pendidikan, membentuk rasa percaya diri tiap individu siswa, serta dapat menjadikan para peserta didik paham tentang apa itu moral dengan cara melihat guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. 2) Guru dapat menjadi seorang model yang akan di tiru oleh peserta didik, dengan cara saat berinteraksi dengan orang lain dan menunjukkan rasa hormat serta tanggungjawab dengan perbuatannya baik itu di dalam maupun di luar ruang kelas. 3) Guru dapat menjadi seorang pendamping bagi peserta didik dengan cara memberikan nasihat tentang moral serta memberi bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita, memberikan motivasi tiap personal dan memberikan respon yang baik ketika terdapat siswa yang sedang melakukan suatu hal yang menyimpang. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Sebagai pemimpin di kelas guru memiliki peran penting dalam mendisiplinkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Harefa (2021:1267-1280) mengungkapkan bahwa, penerapan pendidikan karakter di Indonesia masih kurang baik, terutama kurangnya sikap teladan dari pendidik. Serta ada ketidak selarasan antara penerapan pendidikan karakter dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter secara konseptual yang umum di lingkungan pendidikan perkotaan, dan kesenjangan dapat dilihat di desa-desa di mana hanya sedikit sekolah yang menerapkan konsep tersebut. Pendidikan saat ini perlu penyeimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter karena fokus pendidikan saat ini terlalu berfokus pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan pentingnya pembentukan karakter. Prioritas yang terlalu tinggi pada nilai akademik membuat pendidikan karakter terabaikan. Akibatnya, anak-anak tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual namun kurang mempunyai nilai nilai moral yang kuat, kondisi ini diperburuk oleh kurangnya bimbingan yang tepat dalam menghadapi derasnya alur informasi. Hal ini membutuhkan penerapan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan konsisten, serta upaya untuk membekali anak-anak dengan kemampuan menyaring informasi yang baik. contoh perilaku (Salirawati, 2012:213-224).

Pemerintah diharapkan dapat menyempurnakan pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga dapat membangun karakter bangsa yang baik.

Adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi merupakan permasalahan implementasi pendidikan karakter, pada saat di lingkungan sekolah sebaiknya ditanamkan nilai-nilai karakter, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan (Choli, 2020:55-66), Selain itu permasalahan pendidikan karakter yaitu menurunnya pembentukan karakter siswa yaitu dipicu oleh pengetahuan agama yang kurang diminati siswa dan muatan pancasila yang kurang dikuasai siswa. Pada zaman yang semakin berkembang ini, kehidupan masyarakat sudah ada lembaga pendidikan formal maupun informal. Dengan kemajuan perkembangan zaman saat ini, beberapa cara harus dilakukan untuk memberikan pembentukan karakter yang berkualitas. (Haeruddin, 2019:401-408).

Omeri (2015:464-468) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia yang ditujukan untuk generasi penerus yaitu meliputi kegiatan yang membina. Mendorong pengembangan diri individu secara terus menerus atau konsisten dan melatih keterampilan untuk kehidupan yang lebih baik merupakan tujuan pendidikan karakter. Menciptakan jiwa yang berkarakter sangat dibutuhkan saat ini, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Saat ini, masyarakat terus berpartisipasi dalam membentuk karakter yang berlangsung tidak hanya dari masa kanak-kanak hingga remaja, tetapi juga hingga dewasa. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter di setiap sekolah dapat menyadarkan siswa akan kejujuran, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki motivasi tinggi, peduli terhadap lingkungan sekitar, memiliki jiwa kreatif yang dapat mengembangkan dan menunjukkan potensi yang dimilikinya, memiliki jiwa yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta menciptakan siswa-siswa yang berkarakter dan berkeperibadian baik terutama pada jenjang sekolah dasar (Rusmana, 2019). Apabila anak seusia tersebut melakukan kesalahan, masih dapat dengan mudah

untuk diberikan bimbingan dan arahan kearah yang lebih baik, agar mereka bisa menjadi anak yang memiliki karakter baik untuk kehidupan mereka di masa depan (Mardiyah, 2019:127-137).

Melemahnya karakter bangsa adalah isu serius yang membutuhkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama yang era tantara berbagai pihak seperti tokoh agama, pendidik, dan aparat hukum menjadi kunci dalam upaya membangun karakter bangsa yang berkelanjutan. Upaya membangun karakter bangsa adalah tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Kompleksitas masalah ini menuntut pendekatan yang komprehensif melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan (Rahayu, 2022:2653-2660).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan agustus perilaku tidak disiplin juga masih sering dijumpai di MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon. Beberapa contoh melanggar terhadap tata tertib adalah tidak mengenakan seragam sesuai aturan, tidak datang dengan tepat waktu atau datang terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan tidak pada tempat yang telah disediakan, menulis di dinding sekolah, mengumpulkan tugas terlambat atau tidak tepat waktu, terdapat siswa yang bolos sekolah, mencukur rambut tidak sesuai tata tertib sekolah, mengajak teman berkelahi, mengejek temannya.

Tingginya tingkat pelanggaran aturan di sekolah merupakan tanda bahwa upaya pembentukan karakter siswa belum optimal (Komalasari, 2014). Terjadinya perilaku tidak disiplin membuktikan bahwa upaya membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran disekolah belum berhasil (Sudrajat 2008). Siswa umumnya menyadari kesalahan tindakan mereka, namun siswa tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri meninggalkan perilaku yang salah tersebut (Sobri 2019).

Kerusakan moral sedang sering terjadi pada saat ini, perilaku yang menyimpang, etika yang kurang baik, kurangnya nilai-nilai moral, dan pelanggaran hukum dari yang ringan sampai yang berat misalnya saja yang sering kita jumpai saat ini tindakan kekerasan (bullying), Perilaku yang buruk ini menunjukkan kelemahan karakter di lembaga pendidikan karena kondisi

lingkungan tidak mendukung (Yuyarti 2018:552-57), selain itu Rigby (2005:51) menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam pengertian bullying di lingkungan pelajar yaitu antara lain tindakan buruk yang dilakukan kepada orang lain, keinginan untuk menyakiti orang lain, kekuatan yang tidak seimbang, dilakukan terus menerus, bukan sekedar penggunaan kekuatan tetapi kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Ilie, (2014) mengungkapkan bahwa bullying merupakan salah satu faktor utama cedera otak traumatis dikenal sebagai Traumatic Brain Injury (TBI), korban bullying seringkali mengalami kecemasan, rendahnya kepercayaan diri dan bisa mengalami depresi berkepanjangan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh sekolah dan pendidik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut Lickona (2020). (Samani & Hariyanto 2013), menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang dirancang dengan sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Karakter merupakan jawaban yang mutlak untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di dalam bermasyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Holidin, 2022:54-60). Pendidikan karakter harus memperkuat nilai keagamaan yang menyangkut keyakinan secara mendalam terhadap Tuhan dan rukun iman jadi tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap dan tingkah laku saja (Ilahi, 2014:137-148).

Pendidikan karakter adalah hal yang utama untuk kehidupan berbangsa peserta didik karena dengan karakter yang kuat dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif merupakan pendidikan karakter yang diinginkan (Maulana, 2016:21-30). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menggabungkan definisi konseptual dari pendidikan karakter adalah usaha dalam meningkatkan dan

membangun karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan terhadap lingkungan serta mempraktikanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu pendidikan yang berhubungan dengan perilaku seseorang, baik itu perkataan ataupun perbuatan adalah pendidikan karakter. Pendidikan moral untuk siswa sekolah dasar sangatlah penting, agar anak tersebut paham dan bisa membedakan perbuatan yang benar dan yang salah, jadi ketika siswa sekolah dasar ingin melakukan sesuatu, dia sudah paham apakah hal yang dilakukannya benar atau salah, termasuk tindakan bully, anak yang memahami pendidikan moral tidak akan melakukan aksi bully, karena mereka tau bahwa bully adalah tindakan yang salah dan dapat melukai temannya, baik batin maupun fisik. Jika ada siswa sekolah dasar yang masih melakukan aksi bully, berarti siswa tersebut belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan moral (Yandri, 2023:102-107).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Kurangnya karakter disiplin siswa di lingkungan MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon.
2. Masih banyak siswa yang melakukan pembullying MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon.
3. Kurangnya pengetahuan siswa MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon tentang dampak bullying.

### **C. Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup permasalahan penelitian perlu dibatasi agar penelitian dapat diselesaikan secara efektif yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis kegiatan guru menerapkan karakter kedisiplinan siswa kelas III di MI Salafiyatul Huda I Pegambiran Cirebon

2. Peneliti menganalisis pembentukan karakter kedisiplinan untuk mencegah pembullyan siswa kelas III di MI Salafiyatul Huda I Pegambiran Cirebon

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter disiplin siswa di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?
2. Bagaimana implementasi karakter disiplin siswa di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?
3. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan karakter disiplin untuk mencegah bullying di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam menerapkan karakter disiplin untuk mencegah bullying di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi yang telah ditemukan, tujuan yang akan dicapai dari dilaksanakannya aktualisasi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakter disiplin siswa di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan implementasi karakter disiplin siswa di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menerapkan karakter disiplin untuk mencegah bullying di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon
4. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam menerapkan karakter disiplin untuk mencegah bullying di kelas III MI Salafiyatul Huda 1 Pegambiran Cirebon?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:



1. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan untuk menambah peningkatan kedisiplinan siswa dan mengurangi pelaku bullying
2. Bagi pendidik, dapat menjadikan alat bantu yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa serta mencegah terjadinya perundungan
3. Bagi siswa, dapat menambah kedisiplinan dan mencegah perilaku bullying (perundungan)
4. Bagi peneliti, dapat memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena bullying dan memperoleh pengalaman baru dalam merancang sebuah penelitian.

